

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Keterampilan membaca merupakan suatu kecakapan memahami makna tulisan yang terkandung dalam suatu wacana. Proses yang dilakukan berupa penafsiran dan penyajian kembali isi wacana yang dibaca sehingga mampu mengambil kesimpulan dari bacaan. Kegiatan tersebut dimulai dari mengenal huruf, mengenali kata, frase, kalimat dan wacana serta menghubungkan dengan bunyi dan maknanya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Learner (dalam Abdurrahman, 2012) menjelaskan bahwa keterampilan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Apabila siswa pada usia sekolah tidak segera memiliki keterampilan membaca, maka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Gilakjani & Sabouri (2016) mengemukakan bahwa membaca merupakan keterampilan yang penting yang harus dimiliki siswa. Kegiatan membaca dilakukan untuk berbagai keperluan yaitu untuk memperoleh informasi maupun untuk kesenangan. Memperoleh informasi dari suatu wacana tentunya dibutuhkan suatu tindakan oleh pembaca sebagai upaya memperoleh apa yang ingin diketahui. Tindakan mendapatkan arti dari kata yang dicetak atau ditulis merupakan dasar untuk belajar, dan merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting. Membaca dilakukan dengan mengidentifikasi simbol dan makna yang dilakukan oleh pembaca melalui proses berpikir, mengevaluasi, menilai, membayangkan, dan memecahkan masalah (Owusu, 2014).

Menanamkan kecintaan terhadap budaya baca, harus ditanamkan sejak dini, dengan memiliki kecintaan terhadap membaca, siswa akan terbiasa untuk terus membaca guna memperoleh informasi dan pengetahuan dan tentunya keterampilan membaca siswa akan berkembang dengan baik. Agar siswa dapat membaca dengan baik

maka siswa harus memiliki tiga kesadaran terhadap teks yaitu (1) kesadaran tulisan, yaitu mengenal konvensi-konvensi dan ciri-ciri dasar dari bahasa tulisan. (2) kesadaran aksara, yaitu keterampilan untuk mengenali dan menyebutkan nama-nama abjad, (3) kesadaran fonem (bunyi), yaitu keterampilan untuk mendengarkan, mengidentifikasi, dan memanipulasi masing-masing bunyi dalam kata-kata (Akanda, 2013).

Keterampilan membaca yang baik akan memberikan keuntungan bagi pemiliknya. Pembaca akan memiliki pengetahuan dan keterampilan intelektual yang tinggi dan akan berpengaruh positif pada keberhasilan akademik. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar tidak terlepas dari kegiatan membaca sehingga setiap individu harus memiliki keterampilan membaca. Subini (2012, hlm. 53), menjelaskan bahwa “membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh keterampilan belajar di berbagai bidang”. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui.

Salah satu pembelajaran membaca yang diajarkan di sekolah dasar adalah membaca permulaan yang diajarkan di kelas satu, dua dan tiga. Pengajaran Membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dimiliki siswa dalam membaca, yaitu mengenal huruf, menyebutkan lambang huruf, membedakan huruf, sampai menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Lebih lanjut Resmini (2006, hlm. 33) menjelaskan bahwa,

Bahan pengajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan dan tanda baca, kosakata, struktur, paragraf dan wacana. Lafal yang baik dan wajar perlu diperkenalkan sejak dini, termasuk cara pengucapan dan intonasi yang wajar sesuai situasi kebahasaan. Ejaan dan tanda baca diajarkan tahap demi tahap untuk membiasakan siswa menggunakannya baik untuk kegiatan membaca maupun menulis.

Dalam membaca permulaan, siswa membaca dengan bersuara atau dikenal dengan membaca nyaring. Melalui kegiatan membaca nyaring, guru atau pembimbing dapat mengetahui kekeliruan dan kekurangannya sehingga siswa akan mendapatkan arahan serta bimbingan. Membaca nyaring adalah aktivitas atau kegiatan membaca bersuara dengan memperhatikan lafal, intonasi, serta ekspresi dengan tujuan menghasilkan siswa

yang lancar membaca (Ellis, dkk dalam Rahim, 2008, hlm. 23). Sebagai upaya mencapai tujuan membaca, beberapa keterampilan yang menjadi fokus pembelajaran membaca bagi siswa kelas awal meliputi (1) membaca dengan terang dan jelas; (2) membaca dengan penuh perasaan, ekspresi; (3) membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata (Tarigan, 2008).

Meskipun membaca merupakan keterampilan dasar akademis yang penting, ternyata cukup banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum menguasainya. Iswandi (2016) mengemukakan bahwa hasil survey yang dilakukan oleh organisasi kerjasama Ekonomi dan pembangunan (*Organization for Economic Cooperation and Development atau OECD*) yang meluncurkan hasil penilaian pelajar internasional (*Program for International Student Assessment atau PISA*) tahun 2015 tentang keterampilan sains, membaca, dan matematika yang melibatkan 540.000 siswa di 70 negara, bahwa keterampilan membaca siswa Indonesia menduduki urutan 61 dari 70 negara yang disurvei. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca atau melek huruf siswa Indonesia masih memprihatinkan.

Manurung, E.R menjelaskan *Project Management Specialist USAID Indonesia* Hasil survey USAID Amerika Ed data II, RTI Internasional bekerjasama dengan Kemendikbud, Kemenag dan *Myriad research* tentang keterampilan membaca kelas awal (*EGRA*). Survey dilakukan di empat wilayah di Indonesia yaitu Sumatra, Jawa-Bali, Kalimantan-Sulawesi dan Maluku-Nusa Tenggara-Papua (MNP), survey menyebutkan bahwa 5,9 persen dari seluruh siswa SD di Indonesia masih kategori rendah atau belum dapat membaca. Menurut Abdurrahman (2012) penyebab rendahnya keterampilan membaca permulaan di Indonesia yaitu kurangnya kesiapan membaca dan kesulitan membaca.

Kesiapan membaca atau lebih dikenal istilah *reading readiness*. *Reading readiness* adalah tingkat kematangan seorang anak yang memungkinkannya belajar membaca tanpa suatu akibat negatif. Tingkat kematangan seorang siswa ditinjau berdasarkan kematangan fisik, mental, linguistik, dan bahasa. Usia mental yang paling baik untuk belajar membaca adalah 6 tahun 5 bulan atau 6 tahun 6 bulan. Namun, saat

Supriyati, 2017

**PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA  
PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini banyak siswa yang dipaksa untuk belajar membaca ketika berusia kurang dari enam tahun. Siswa yang belajar membaca terlalu dini menyebabkan kejenuhan belajar datang sejak awal. Kejenuhan membuat siswa enggan untuk belajar sehingga berdampak pada keterampilan membaca siswa (Mc Laine, dkk., 2013).

Penyebab rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa yang selanjutnya yaitu siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Setiap siswa memiliki kesulitan membaca yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, kesulitan membaca siswa perlu diketahui agar dapat diberi solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Snowling (2013) kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah. Kesulitan membaca biasanya dianggap hanya terjadi pada siswa yang memiliki kelainan seperti disleksia atau *ADHD* padahal banyak ditemukan kasus-kasus kesulitan membaca yang dialami siswa tanpa riwayat kelainan apapun. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa siswa yang kurang lancar mengeja dan membaca dapat dikatakan memiliki kesulitan membaca tetapi guru-guru tidak menyadari hal tersebut dan menganggap mereka akan lancar membaca jika naik kelas berikutnya.

Liu, dkk (2008) menyatakan bahwa kesulitan membaca pada siswa terbagi ke dalam dua jenis yaitu kesulitan membaca dikarenakan suatu kelainan genetika dan kesulitan membaca dikarenakan rendahnya keterampilan membaca siswa (*poor reading*). Kesulitan membaca yang disebabkan kelainan genetika biasanya terjadi pada siswa penderita disleksia sedangkan *poor reading* terjadi pada siswa yang mempunyai keterampilan membaca lebih rendah dari keterampilan membaca normal (Gillet, Temple, Temple, & Crawford, 2012). Menurut Zubaidah (2013) kesulitan membaca yang kerap dialami pembaca pemula yaitu (a) tidak mampu membedakan bentuk huruf; (b) melompati bagian yang harus dibaca; (c) menambah huruf dan kata; (d) mengurangi huruf dan kata; (e) lambat membaca (membutuhkan 15 detik untuk mengeja atau membunyikan huruf).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan maka peneliti perlu mengatasi permasalahan membaca siswa dengan pembelajaran yang tepat. Pada dasarnya semua siswa mampu membaca dengan baik apabila diberi bimbingan dan arahan oleh guru atau pembimbing mereka. Penelitian menunjukkan bahwa, hampir semua siswa dapat belajar membaca, termasuk mereka yang masuk sekolah dengan tingkat melek huruf yang rendah dan mereka yang di masa lalu gagal untuk belajar membaca di kelas pertama akan mampu membaca apabila guru sebagai pelaku pendidikan mampu menggunakan berbagai strategi membaca yang baik (Wang dan Anderson, 2010). Strategi yang digunakan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, tujuan pengajaran dan materi ajar.

Pebedaan karakteristik siswa harus menjadi perhatian guru untuk merancang pembelajaran karena setiap siswa memiliki keunikan dengan gaya belajar yang berbeda. Selain itu, setiap siswa memiliki kekuatan pembelajaran sensorik yang biasa disebut dengan gaya belajar (Preveen, 2011). Lebih lanjut, Sprenger (2011) menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam belajar, sebagian dari mereka adalah pembelajar visual, sebagian lagi adalah audio, dan yang lainnya kinestetik atau perabaan. Preferensi atau kekuatan belajar ini berkaitan dengan hal yang dapat membuat siswa lebih mudah memperhatikan. Gaya belajar individu atau *personal learning style* adalah preferensi atau moda belajar yang paling dominan dan selaras dengan buku manual otak seseorang. Berdasarkan berbagai teori tipe belajar, pendekatan yang paling sering dipakai adalah pembagian berdasarkan tiga tipe belajar yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik (Windura, 2016, hlm. 23).

Upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar, maka diperlukan metode yang dapat mewakili perbedaan karakteristik siswa. Suatu metode belajar belum tentu efektif untuk semua siswa karena setiap siswa mempunyai cara tersendiri untuk belajar. Ketika siswa diajar dengan menggunakan teknik atau metode yang sesuai dengan gaya belajarnya, maka mereka akan mudah mempertahankan serta menerapkan konsep-konsep untuk pembelajaran di masa depan (Preveen, 2011).

Keragaman tipikal para peserta didik semakin memperkuat alasan kenapa seorang guru perlu menggunakan strategi, media, cara serta upaya lainnya dalam proses pembelajaran (Kosasih & Sumarna, 2013, hlm. 42). Sebagai fasilitator, guru harus pandai memilih dan menggunakan berbagai trik, strategi, media, metode yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengajar sebagai tenaga kependidikan adalah seseorang yang berprofesi untuk mengelola kegiatan pembelajarannya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang lebih efektif (Iskandarwassid, 2013, hlm. 151). Lebih lanjut Resmini (2006) menjelaskan bahwa, siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Siswa berbeda dalam minat, kemampuan kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan membaca, siswa lain lebih mudah dengan melihat (visual), atau dengan cara kinestetik (gerak). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa. Kegiatan belajar mengajar perlu menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Kegiatan belajar mengajar perlu memperhatikan karakteristik siswa sehingga ia dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan seimbang.

Metode yang dirasa tepat dan mampu mewakili perbedaan karakteristik siswa dalam membaca permulaan adalah metode multisensori. Metode multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa siswa akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan), yang sering disebut VAKT. Metode ini merupakan salah satu program remedial membaca untuk siswa disleksia, namun dirasakan bahwa beberapa prinsip dalam metode ini dapat diterapkan, dan diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala penerapan metode membaca di sekolah formal (Mc Laine, dkk., 2013).

Proses membaca melibatkan keterampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian, dan memori (Grainger, 2003, hlm. 180). Lebih lanjut Obaid (2013) menjelaskan bahwa metode multisensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT, dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Dengan melibatkan

Supriyati, 2017

**PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA  
PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak-anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda dengan penggunaan pendekatan yang sesuai dengan tipe belajar anak akan memberi lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menggali kemampuan dan potensinya.

Permatasari (2014) melaksanakan penelitian menggunakan metode multisensori terhadap keterampilan menulis permulaan. Subjek penelitian tersebut ialah siswa kelas 1 sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan yang dialami siswa berupa belum lancarnya siswa untuk menulis secara lengkap. Siswa berkesulitan belajar sering sekali menambah atau mengurangi huruf dalam penulisan kata. Sebagai contoh, sapu ditulis sapun, lemari ditulis lema, kursi ditulis kusi, atau balo ditulis balo. Kesulitan yang dialami siswa dapat dikategorikan kesulitan menulis permulaan. Oleh sebab itu, Permatasari (2014) melaksanakan penelitian *Single Subject Research* terhadap siswa yang mengalami kesulitan menulis permulaan. Permatasari melaksanakan intervensi selama satu bulan dan hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis permulaan siswa berkesulitan belajar

Peningkatan keterampilan menulis siswa dibuktikan dengan hasil analisis antarkondisi, yaitu pada kondisi *baseline* (A), kecenderungan arah kemampuan menulis kata benda pada anak kesulitan belajar cenderung menurun dengan keterjalan yang rendah dan kecenderungan stabilitas kemampuan menulis anak tidak stabil. Pada saat diberikan perlakuan pada kondisi *intervensi* (B) kecenderungan arah kemampuan menulis anak mengalami peningkatan (+) dan kecenderungan stabilitas menulis kata benda pada anak masih tidak stabil tetapi menunjukkan peningkatan. Kemudian level perubahan yang terjadi antara kondisi sebelum diberikan perlakuan (A) dengan kondisi diberikan perlakuan (B) adalah sebesar +15%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa berkesulitan belajar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wartini (2014) yang mengujicobakan metode multisensori terhadap keterampilan menyimak. Kegiatan menyimak pada siswa tunarungu terbatas hanya dengan menggunakan indera penglihatan (visual), yaitu

Supriyati, 2017

**PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan menangkap ucapan orang lain (melalui gerak bibir pembicara). Apabila pembicara kurang jelas atau terlalu cepat melafalkannya secara otomatis siswa akan kesulitan atau bahkan tidak akan mengerti maksud si pembicara. Oleh sebab itu, Wartini (2014) melaksanakan penelitian *Single Subject Research (SSR)* dengan menerapkan metode multisensori pada siswa tunarungu. Pemberian intervensi dilakukan selama 10 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase keterampilan menyimak setelah diberikan intervensi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil *mean level* pada *baseline-1* (A-1) diperoleh persentase 0%, pada fase intervensi (B) menjadi 56,25%, dan 90% pada *baseline-2* (A-2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa tunarungu.

Penelitian tentang metode multisensori telah dilakukan oleh Nimah (2015) pada siswa madrasah ibtidaiyah. Nimah (2015) mengujicobakan metode multisensori terhadap keterampilan membaca tulisan arab pada mata pelajaran Al-Quran Hadits siswa kelas rendah. Nimah melaksanakan penelitian kuasi eksperimen dengan teknik pengumpulan data berupa tes membaca tulisan arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca tulisan arab siswa meningkat setelah memperoleh perlakuan. Pada pelaksanaan prates, keterampilan membaca tulisan arab siswa memperoleh rata-rata sebanyak 48,5%. Kemudian pada pelaksanaan pascates, keterampilan membaca tulisan arab siswa memperoleh rata-rata sebanyak 92%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode multisensori berpengaruh terhadap keterampilan membaca tulisan arab siswa madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode multisensori berpengaruh terhadap keterampilan menulis, keterampilan menyimak, serta keterampilan membaca tulisan arab. Oleh sebab itu, peneliti hendak mengujicobakan metode multisensori terhadap keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tujuan penelitian yakni penggunaan metode mutisensori

Supriyati, 2017

**PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



untuk mengatasi kesulitan siswa dalam keterampilan membaca permulaan dengan subjek penelitian siswa kelas satu di sekolah dasar.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, penggunaan media pembelajaran yang tepat juga akan memberikan tingkat keberhasilan yang lebih efektif. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang bertujuan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami bahan ajar. Arsyad, (2008, hlm 15) menjelaskan bahwa, “pemakaian media pengajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.

Menurut Azhar (2011) media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas yang merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sementara itu, Raynada, (2012) menerangkan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, hingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa media merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran yang berfungsi membantu siswa memahami materi ajar. Pembelajaran akan lebih efektif apabila dalam prosesnya menggunakan metode dan media yang tepat sesuai dengan materi ajar, tujuan pengajaran, dan karakteristik siswa. Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada perkembangan siswa sekolah dasar yang berada pada rentang usia 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun.

Mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, siswa sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak pada usia sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya yang lebih muda, ia senang

Supriyati, 2017

**PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bermain, senang bergerak, dan senang bekerja dalam sebuah kelompok, senang melakukan segala sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpindah dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain, bekerja atau belajar dalam suatu kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran (Deswita, 2012).

Media yang dirasa tepat untuk digabungkan dengan metode multisensori adalah media *puzzle* huruf. Media *puzzle* huruf akan membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Gettman (2016) menjelaskan bahwa pemilihan media *puzzle* dapat membantu persepsi visual dan taktil yaitu dengan memegang tungkai potongan *puzzle* dan mengakrabkan persepsi visual dan otot terhadap gerakan-gerakan penting saat meraba bentuk huruf. Selain visual dan taktil, penggunaan *puzzle* juga dapat merangsang auditori dan kinestetik yaitu dengan mengulangi beberapa kali ucapan guru terkait huruf yang diucapkan serta kinestetik berupa kegiatan mencari huruf yang sesuai.

Bermain dengan menggunakan media *puzzle* huruf merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan tumbuh kembang anak, dengan menggunakan media *puzzle* dalam pembelajaran, diharapkan dapat menarik minat siswa sehingga anak dapat termotivasi dalam belajar yang berdampak pada keberhasilan membaca permulaan. Konsep *puzzle* huruf relevan dengan konsep *DAP* (*Developmentally Appropriate Practice*) atau pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak (Madyawati, 2016, hlm. 159).

Penelitian yang dilakukan Nurohmah & Delawati (2009) menggunakan media *puzzle* aksara jawa dalam peningkatan keterampilan membaca aksara jawa. Nurohmah & Delawati (2009) melaksanakan penelitian tindakan kelas kolaboratif sebanyak dua siklus. Subjek penelitiannya ialah siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca aksara jawa siswa kelas IV sekolah dasar. Persentase hasil keterampilan membaca aksara jawa meningkat dari siklus 1 hingga siklus 2. Persentase membaca aksara jawa siklus 1 memperoleh 33,33%

Supriyati, 2017

**PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemudian meningkat menjadi 76,90% di siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa media *puzzle* aksara jawa dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara jawa siswa kelas IV.

Penelitian tentang media *puzzle* geometri telah dilakukan oleh Srianis, Suarni, & Ujianti (2014) terhadap perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk. Srianis, Suarni, & Ujianti (2014) melaksanakan penelitian tindakan kelas terhadap anak TK di Singaraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi serta tes mengenal bentuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk meningkat dari siklus I sampai siklus II. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil tes siklus I sebanyak 71,50% kemudian meningkat menjadi 91% pada siklus II. Peningkatan perkembangan kognitif siswa dikategorikan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa media *puzzle* geometri dapat meningkatkan perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk anak TK.

Meskipun sudah banyak penelitian dengan menggunakan metode multisensori dan penelitian dengan media *puzzle* yang telah berhasil mengatasi kesulitan siswa dalam keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan membaca tulisan arab, pembelajaran aksara jawa dan pengenalan bentuk geometri, akan tetapi penelitian dengan menggunakan metode multisensori bermedia *puzzle* huruf untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar belum dilakukan, oleh karena itu Peneliti hendak menggunakan metode multisensori bermedia *puzzle* huruf untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Peneliti melaksanakan penelitian dengan judul, "Pengaruh Metode Multisensori Bermedia *Puzzle* Huruf dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar".

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh metode multisensori bermedia *puzzle* huruf dalam pembelajaran membaca permulaan siswa sekolah dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Supriyati, 2017

**PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode multisensori bermedia *puzzle* huruf dalam pembelajaran membaca permulaan siswa sekolah dasar?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat secara umum hasil penelitian ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca permulaan. Secara khusus manfaat penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

##### 1. Manfaat bagi guru Sekolah Dasar

Manfaat hasil penelitian bagi guru sekolah dasar khususnya guru kelas rendah adalah (a) menambah wawasan mengenai metode multisensori serta pelaksanaannya dalam proses pembelajaran membaca, dan (b) menambah kemampuan dan pengalaman dalam mengembangkan serta memecahkan permasalahan pembelajaran bahasa, khususnya dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran membaca.

##### 2. Manfaat bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah meningkatkan kemampuan membaca, memperoleh pengalaman belajar yang baru serta meningkatkan minat siswa dalam belajar membaca.

##### 3. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah agar digunakan sebagai pengembangan proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca, sehingga pihak sekolah dapat menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.

##### 4. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi penelitian lain untuk mengembangkan penelitian mengembangkan penelitian yang serupa dengan kajian

yang lebih komprehensif dengan media pembelajaran dan mata pelajaran yang berbeda.

## **E. Struktur Organisasi**

Penulisan tesis ini dimulai dari bab I pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang penelitian, pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II kajian pustaka membahas secara teoritis hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu membaca permulaan, pengertian membaca permulaan, pengertian membaca permulaan, tujuan membaca permulaan, prinsip-prinsip membaca permulaan, persiapan membaca permulaan, proses membaca permulaan, faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan membaca, metode multisensori, pengertian metode multisensori, strategi pengembangan persepsi multisensori, media *puzzle* huruf, pengertian media *puzzle* huruf, jenis *puzzle* huruf, penggunaan *puzzle* dalam pembelajaran membaca permulaan, manfaat *puzzle* huruf dalam pembelajaran membaca permulaan. Bab III metodologi penelitian berisi penjabaran tentang metode penelitian, desain penelitian, paradigma penelitian, variabel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, validitas instrumen, prosedur penelitian, validitas penelitian, teknik analisis data, hipotesis penelitian. Bab IV temuan dan pembahasan terdiri dari hasil penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya terdiri dari deskripsi peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan metode multisensori bermedia *puzzle*. Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang merupakan penunjang dari penelitian ini.

